

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

#### A. Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof dan sufi termasyhur.<sup>28</sup>

Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusi, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriyah (450 H/ 1058 M). Abu Hamid memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang sabar. Ayah sang imam dikenal gemar menuntut ilmu ke banyak ulama pada masa itu, sering mengikuti *halaqoh* (pengajian) mereka, dan gemar membantu kebutuhan sesama. Tak jarang ayah Al-Ghazali menitikkan air mata pada saat mendengarkan uraian (*tausiyah*) yang di sampaikan oleh para ulama yang sedang ia datangi untuk menimba ilmu. Pada suatu kesempatan, karena di dorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai keilmuan agama, dengan cara menggemari majelis yang didalamnya dibacakan ilmu oleh para ulama. Do'a beliau pun di *ijabah* (dikabulkan) oleh Allah SWT, dengan menganugerahi dua orang putra yang shalih. Putra pertamanya diberi nama Abu Hamid, yang kedua, saudara laki-

---

<sup>28</sup>Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 25.

laki dari imam al-Ghazali pun lahir yang kemudian diberi nama Ahmad, dengan *kunyah* (nama alias) Abu al-Futuh Ahmad Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali, dengan *laqab* (nama panggilan) Majdudin.<sup>29</sup>

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang pribadi yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali sendiri :*“Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakekat segala sesuatu merupakan kebiasaan sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda.”*<sup>30</sup>

Pendidikan pertama kali yang didapat Al-Ghazali berasal dari lingkungan keluarganya sendiri. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur’an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Al-Ghazali. Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair *mahabbah* (cinta) kepada Allah, tafsir al-Qur’an dan sunnah. Guru fiqhnya di madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta: Republika, 2011), I: 7-8.

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, alih bahasa Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), 107.

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam 2*, 84.

Antara tahun 465-470 H, Al-Ghazali pada saat itu usia 15 tahun pergi ke Mazardaran, Jurjan untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh dibawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ily selama 2 tahun. Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 20 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru ada Yusuf Al-Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah) hingga berusia 28 tahun. Tempat pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Nizamiyah Nizabur Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqhnya, logikanya dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan denganya, sertas menguasai berbagai pendapat cabang ilmu tersebut.<sup>32</sup>

Sebelum al-Juwayni wafat, beliau memperkenalkan al-Ghazali kepada Nidzham al-Mulk. Perdana Menteri sultan Saljuk Malik Syah, Nizam adalah pendiri madrasah al-nidzhamiyah. Di Naisabur ini al-Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, seorang sufisme asal Thus, murid dari tokoh sufisme Naisabur, al-Qusyairi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

<sup>33</sup> Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 15.

Setelah gurunya wafat, tepatnya tahun 1091 M, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Muaskar untuk berjumpa dengan Nidzham al-Mulk. Di daerah ini al-Ghazali mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ulama. Dari perdebatan yang dimenangkannya ini, kecerdasan dan bakat Al-Ghazali di bidang ilmu pengetahuan menjadikan dirinya cepat dikenal luas di kalangan ulama dan cendekiawan saat itu. Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali, pada tahun 484 H/ 1091 M ia diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah. Bahkan tidak jarang al-Ghazali menggantikan gurunya pada waktu berhalangan dalam mengajar. Jabatan sebagai Guru Besar di perguruan Nizamiyah ini menjadi awal bagi al-Ghazali untuk menjadi ilmuan Islam yang terkenal di Irak.

Selama mengajar di madrasah dengan tekunnya, al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, baik filsafat Yunani maupun dari filsafat Islam, terutamanya pemikiran al-Farabi, Ibn Sina Ibn Maskawih dan Ikhwan al-Shafa. Penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti *al-Mawasid Falsafah*, *Tuhaful al-Falasiyah*, selain itu juga al-Ghazali menuntaskan studi secara mendalam tentang teologi, ta'limiyah dan tasawuf.<sup>34</sup>

Karier Imam al-Ghazali tidak hanya berhenti disitu, al-Ghazali ditunjuk oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk menjadi Rektor Universitas Nizamiyah. Di mana

---

<sup>34</sup>Ibid, 17.

pada waktu itu al-Ghazali baru berumur dua puluh delapan tahun, namun kecakapannya mampu menarik perhatian Perdana Menteri.

Al-Ghazali menjabat sebagai Rektor Universitas Nizamiyah tidak begitu lama. Tahun 1095 M al-Ghazali meninggalkan profesinya sebagai guru, karena beliau hendak melanjutkan perjalanan menuju Makkah al-Mukarramah guna menunaikan rukun Islam yang kelima, ibadah haji. Sebelum itu, al-Ghazali sempat menempuh jalan zuhud dan meninggalkan hingar-bingar keramaian dunia. Seusai menunaikan ibadah haji, al-Ghazali mengunjungi wilayah Syam, dan untuk sementara waktu menetap dikota Damsyiq (Damaskus), hingga kembali ke kota asal beliau, Thus. Kemudian al-Ghazali mengurung diri di Masjid Damaskus. Di sinilah al-Ghazali menulis kitabnya *Ihya' Ulum ad-Din*, sebuah kitab yang merupakan paduan antara fiqih dan tasawuf. Pengaruh buku ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa sampai sekarang.<sup>35</sup>

Dalam buku *al-Munqidz min al-Dhalal*, halaman 933 disebutkan, Imam al-Ghazali menyatakan perihal diri beliau sendiri, “Aku baru menyadari bahwa sesungguhnya diriku sangat membutuhkan kondisi dimana aku bisa mengabdikan hidupku untuk ilmu dan agama. Dan untuk tujuan itulah aku kembali ke negeri asalku. Sebab, semua yang pergi pasti akan kembali ke asalnya. Akan seperti itu pula kondisi masa, dimana ilmu dan

---

<sup>35</sup>Azyumardi Azra dkk, *Ensikopedi Islam* 2, 27.

agama menjadi asing, hingga kembali ke asal (sumber) sesungguhnya, Allah SWT.<sup>36</sup>

Pada saat al-Ghazali mulai menuangkan goresan penanya dan memulai susunan *Ihya' Ulum ad-Diin* hingga selesai, beliau sadar bahwa semua ilmu yang dipunya tanpa dilanjutkan dengan amalan akan bernilai sia-sia begitu pula sebaliknya, amalan tanpa dilandasi ilmu agama tidak akan berbuah apa-apa. Hari-hari beliau kemudian di isi dengan menulis, beramal, meningkatkan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Karena beliau menyadari bahwa semua yang beliau miliki semata-mata titipan dari sisi-Nya.

Kehidupan al-Ghazali pada masa tuanya telah mantap coraknya menjadi seorang sufi. Sebagai sufi, al-Ghazali berkeyakinan bahwa tasawuf adalah jalan terbaik yang dapat menghantarkan pada kebenaran hakiki.<sup>37</sup> Sekembalinya al-Ghazali kembali ke Thus, kota kelahirannya setelah berhenti mengajar di madrasah Nizamiyah, al-Ghazali mendirikan sebuah halaqoh (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya sampai al-Ghazali wafat. Al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. Dan ada juga yang mengatakan dalam referensi lain beliau meninggal dalam usia 54 tahun.<sup>38</sup>

Menurut Osman Bakar sebelum al-Ghazali wafat, al-Ghazali sedang mempelajari ilmu tentang tradisi. Menurut sumber lain, al-Ghazali sedang

---

<sup>36</sup>Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, 933.

<sup>37</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din*, alih bahasa Ismail Ya'kub, (Jakarta: Faizan, 1983), 25.

<sup>38</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), 209.

mempelajari *Shahih Bukhari* dan *Sunan Abu Daud*.<sup>39</sup> Dan disampaikan bahwa al-Ghazali meninggal dengan keadaan memeluk kitab *Sahih Bukhari*.

Informasi ini sangatlah penting untuk menelusuri bagaimana alur al-Ghazali menemukan jalan hakikat kebenaran pada masa-masa sebelumnya. Ada kemungkinan al-Ghazali merasa belum puas dengan aliran sufistiknya sehingga pada akhirnya al-Ghazali kembali pada jalan yang ditempuh oleh para ulama salaf atau ulama hadits (ahli hadits). Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Afif Muhammad dalam mengkritisi al-Ghazali, bahwa al-Ghazali sangat lemah dalam bidang ilmu hadits, bahkan dalam kitabnya yang fenomenal *Ihya' Ulum ad-Diin*, al-Ghazali sering kali menggunakan hadits-hadits *dhoif* (lemah) dalam mendukung teori tasawufnya.<sup>40</sup> Namun demikian, sebagaimana Ibnu Taimiyah yang sangat menghormati al-Ghazali dan selalu menepis tuduhan yang dilontarkan kepada al-Ghazali jika Ibnu Taimiyah menemukan suatu kesalahan yang dilakukan al-Ghazali serta memaklumi perkara-perkara yang ditemuinya selama dalam ranah konteks filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Ada kemungkinan bahwa pada masa-masa sebelumnya, al-Ghazali tidak begitu intens bersentuhan dengan ilmu hadits sebab faktor dan kebutuhan saat itu lebih kepada teologi dan filsafat.

Memahami uraian singkat tentang riwayat hidup al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan

---

<sup>39</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali dan Quthb al-Din al-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 2010), 210

<sup>40</sup>Afif Muhammad, *Pelangi Islam I Ragam Corak Pemahaman Islam, Khazanah Intelektual*, (Bandung: 2005), 28.

yang tinggi, berpola hidup sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi persoalan hidupnya. Disamping itu berkat dengan bimbingan ara ulama yang mempunyai pengetahuan tinggi serta wawasan luas termasuk dalam bidang pendidikan.

## **B. Guru dan Murid Imam Al-Ghazali**

Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru al-Ghazali sebagai berikut :

1. Abu Nashr al-Isma'ili, beliau mengajarkan fiqh kepada al-Ghazali
2. Al-Juwaini, beliau mengajarkan fiqh dan teologi kepada al-Ghazali
3. Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, guru tasawuf al-Ghazali dari Thus
4. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Shohih Bukhori*
5. Abul Fath al-Hakimi Ath-Thusi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Sunan Abu Daud*.
6. Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Maulid an-Nabi*
7. Abu al-Fatyan 'Umar ar-Ru'asi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim*.<sup>41</sup>

Dengan demikian guru-guru al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-

---

<sup>41</sup>M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 267.



guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadits.

Al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah Nidzamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

1. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir asy-Syebbak al-Jurjani (513 H)
2. Abu Fath Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Burhan (474-518), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar pada al-Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya-karya beliau adalah *Al-Ausath*, *al-Wajiz*, dan *al-Wushul*.
3. Abu Thalib, Abdul Karim Ibn Ali Ibn Abi Tholib ar-Razi (522 H), beliau mampu menghafal kitab *Ihya' Ulumu ad-Diin* karya al-Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh pada al-Ghazali.
4. Abu Hasan al-Jamal al-Islam, Ali Ibn Musalem Ibn Muhammad As-Salami (541 H). karyanya *Ahkam al-Khanatsi*.
5. Abu Mansur Said Ibn Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali sehingga menjadi ulama besar di Baghdad
6. Abu al-Hasan Sa'ad al-Khaer Ibn Muhammad Ibn Sahl al-Anshari al-Maghribi al-Andalusi (514 H). beliau belajar fiqh pada al-Ghazali di Baghdad.
7. Abu Said Muhammad Ibn Yahya Ibn Mansur al-Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah *al-Mukhit fi Sarh al-Wasith fi Masail*, *al-Khilaf*.

8. Abu Abdullah al-Husain Ibn Hasr Ibn Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali. Diantara karya-karya beliau adalah *Minhaj al-Tauhid* dan *Tahrim al-Ghibah*.<sup>42</sup>

Dengan demikian al-Ghazali memiliki banyak murid. Diantara murid-murid beliau kebanyakan belajar fiqh, bahkan diantara murid-murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.

### C. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk penulis yang tidak terbandingkan lagi, kalau karya al-Ghazali diperkirakan mencapai 3 kitab, diantaranya adalah :

1. *Maqhasid al-Falasifah* (tujuan para filosof), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.
2. *Tahafulal-Falasifah* (kekacauan pikiran para filosof) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad dikala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini al-Ghazali mengancam filsafat dan para filosof dengan keras.
3. *Miyar al-ilmi* (kriteria ilmu-ilmu)
4. *Ihya' Ulumu a-Diin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan fiqh, tasawuf dan filsafat.

---

<sup>42</sup>Ibid, 268.

5. *Al-Munqiz min ad-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
6. *Al-Ma'arif al-Aqliyah* (pengetahuan yang nasional)
7. *Miskiyat al-Anwar* (lampu yang bersinar). Kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
8. *Minhaj al-Abidin* (jalan mengabdikan diri terhadap Tuhan)
9. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqod* (moderisasi dalam aqidah)
10. *Ayyuha al-Walad* (wahai anak)
11. *Al-Musytskyfa* (obat)
12. *Ilham al-Awwam an- 'ilmal Kalam*
13. *Mizan al-Amal* (timbangan amal)
14. *Akhlak al-Abros wa an-Najah min al-Asyhar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
15. *Asy-Syar Ilmu ad-Diin* (rahasia ilmu agama)
16. *Al-Washit* (yang pertengahan)
17. *Al-Wajiz* (yang ringkas)
18. *Az-Zariyah Ilaa' Makarim asy-Syahi'ah* (jalan menuju syari'at yang mulia)
19. *Al-Hibr al-Masbuq fi Nashihoh al-Mulk* (barang logam mulia uraian tentang nasehat kepada para raja)

20. *Al-Mankhul min Ta'liqoh al-Ushul* (pilihan yang tersaing dari noda-noda ushul fiqh)
21. *Syifa al-Qolil fi Bayan asy-Syaban wa al-Mukhil wa Masaalik at-Ta'wil* (obat orang dengki penjelasan tentang hal-hal samar serta cara-cara penglihatan)
22. *Tarbiyatu al-Au;ad di Islam* (pendidikan anak di dalam Islam)
23. *Al-Ikhtishos fi al-'itishod* (kesederhanaan dalam beri'tiqod)
24. *Yaaqut at-Ta'wil* (permata ta'wil dalam menafsirkan al-Qur'an).<sup>43</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat dikemukakan bahwa al-Ghazali merupakan ulama yang produktif dalam menulis karya-karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena al-Ghazali selain dikenal sebagai seorang ahli fiqh, juga dikenal sebagai seorang filosof yang memiliki pemikiran dan pandangan bercorak tasawuf. Hal ini terlihat dari karya-karya al-Ghazali di atas, yang mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti tasawuf, fiqh, ushul fiqh, filsafat dan mantiq.

#### **D. Keadaan Sosio-Historis Imam Al-Ghazali**

##### **1. Keadaan Historis**

Disaat menanjaknya karir al-Ghazali melalui corak berfikir yang brilian dan kemampuan argumentasi yang kuat serta karya-karya orisinalitas yang telah dikenal luas di masyarakat dan bahkan membuat kagum raja Nizam sehingga dirinya diangkat menjadi guru besar (rektor)

---

<sup>43</sup>Hasyim Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), 155.

di Madrasah Nidzahamiah. Selama mengajar di madrasah tersebut, al-Ghazali menulis salah satu karya besarnya *al-Musytasfa*, yang menurut Fazlur Rahman karya tersebut membahas tentang ilmu kedokteran.<sup>44</sup> Namun nampaknya Fazlur Rahman salah mengidentifikasi karya al-Ghazali ini, *al-Musytasfa* memang termasuk salah satu karya terhebat al-Ghazali, akan tetapi karya ini bukan membahas tentang kedokteran, melainkan membahas ushul fiqh adan bahkan oleh Zahra karya ini dimasukan kedalam kategori kitab ushul fiqh yang termasyhur dalam aliran teoritis ushul fiqh murni.<sup>45</sup>

Setelah lima tahun memangku jabatan itu, al-Ghazali mengundurkan diri dikarenakan mengalami masalah dengan keraguan dalam kepercayaan pada pendapat-pendapat teologi tradisional (kalam) yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana yang diketahui bahwa didalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dalam diri al-Ghazali, aliran manakah yang betul-betul benar diantara berbagai aliran kalam tersebut. Selain itu, al-Ghazali juga menganggap bahwa metode yang ditawarkan oleh kalam tidak cocok menjadi obat penawar keraguan yang dideritanya, al-Ghazali menuturkan :

*"Mereka (mutakallimin) mengandalkan premis-premis yang mereka ambil alih dari lawan-lawan mereka (falasifah), yang kemudian*

---

<sup>44</sup>Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2000), 160.

<sup>45</sup>Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqh*, terj. Saefullah Mashum et all, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), 19.

*terpaksa mengakui mereka (falasifah) baik dengan penerimaan tak kritis (taqlid) ataupun konsensus komunitas (ijma'), ataupun dengan penerimaan sederhana yang di jabarkan dari al-Qur'an dan tradisi (hadits). Sebagian dari polemik mereka ditujukan untuk membeberkan ketidak konsistenan lawan dan mencoba mengkritiknya karena konsekuensi-konsekuensi yang secara logis kurang berbobot dari yang mereka kemukakan. Tetapi, ini tidak banyak berguna bagi seseorang yang tidak menerima apa-apa sama sekali apapun kecuali kebenaran-kebenaran primer dan yang terbukti dengan sendirinya. Dengan demikian, dalam pandangan saya, kalam tidaklah mencukupi dan bukan merupakan obat bagi penyakit yang tengah saya derita."<sup>46</sup>*

Keraguan tersebut hampir melumpuhkan fisiknya selama dua bulan. Untuk menghilangkan keraguan tersebut, al-Ghazali mengasingkan diri selama sepuluh tahun ke beberapa kota Islam, seperti syiria, mesir, mekah, damaskus, baitu al-Maqdits, dan aleksandria.<sup>47</sup> Menurut Syaikh al-Aidarus, saat di Kuba al-shakhra (*bait al-Maqdits*) itulah al-Ghazali menghasilkan karyanya yang fenomenal *Ihya' Ulumu ad-Diin*, sebuah kitab yang merupakan paduan antara fiqh dan tasawuf. Pengaruh buku ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa kuat sampai sekarang.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, mengembangkan rangka pikir islamisasi ilmu menurut al-farabi, al-Ghazali dan Quthb al-Din al-Syirazi*, (Badung: Mizan,1993), 210.

<sup>47</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin al-Majlid al-Awwa*, Syaikh al-Aidarus, (Bairut: Dar al-Jalil, 1992), 4.

<sup>48</sup>M.Natsir, *Kebudayaan Islam dalam perspektif sejarah*, (Jakarta: Grimulti Pusaka, 1998), 170.

Setelah mengasingkan diri selama sepuluh tahun, pada tahun 1105 M al-Ghazali kembali kepada tugasnya semula, mengajar di Madrasah Nidzamiyah memenuhi panggilan Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk. Namun tugas mengajar ini tidak lama dijalankannya, setelah itu al-Ghazali kembali ke Thus, kota kelahirannya. Disana al-Ghazali mendirikan sebuah *halaqoh* (sekolah khusus untuk calon sufi) yang di asuhnya.<sup>49</sup>

## 2. Keadaan Politik

Pemikiran seseorang biasanya juga dipengaruhi oleh lingkungan. Untuk bisa melihat corak pemikiran seseorang seyogyanya juga bisa membaca dan memperhitungkan keadaan lingkungan seseorang tersebut, baik keadaan politik maupun sosial-historisnya. Al-Ghazali merupakan produk sejarah abad ke-11 M yang corak pemikirannya juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya saat itu.

Keadaan suatu wilayah biasanya dipengaruhi oleh keadaan politik setempat. Keadaan politik pada abad ke-11 sedang kurang kondusif pada saat itu. Hal ini ditandai dengan terpecahnya peta perpolitikan dalam wilayah Daulah Abbasiyah tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir, yaitu terjadi pada tahun 1055 M. Disaat itu lahir beberapa faksi yang berakar dari perbedaan madzhab kalam, diantaranya berkembang aliran murji'ah, syi'ah dan ahl as-sunnah. Kelompok besar yang berkonflik adalah Syi'ah dan ahl as-sunnah.

---

<sup>49</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam Jilid 2*, (Jakarta: Van Hoeve, 2010), 25.

Kacaunya politik imperium Abbasiyah saat itu menjadikan Baghdad ibu kota pusat pemerintahan daulah Abbasiyah mengalami kemerosotan. Dinasti Buwaihi (333-447 H) dibawah Mu'iz ad-Daulah Ibn Buwaihi yang pada saat itu menguasai kekuasaan Abbasiyah. Dengan masuknya dinasti Buwaihi dalam perpolitikan Abbasiyah, mereka mendirikan Institusi Sultan yang sebelumnya tidak ada dalam Abbasiyah. Institusi Sultan berhasil memperdayai Khalifah di tubuh Daulah Abbasiyah. Peran Khalifah seakan tidak berdaya, sehingga yang berkuasa penuh saat itu adalah Sultan yang berisi orang-orang Buwaihi yang berpaham Syi'ah dan khalifah pada masa itu seperti sekedar menjadi boneka orang-orang Buwaihi. Bahkan Buwaihi bercita-cita mengubah kerajaan Abbasiyah menjadi kerajaan Syi'ah Zaidiyah, bahkan salah seorang Sultannya, Abu Kalijar mengumumkan bahwa Abbasiyah berafiliasi ke Dinasti Fatimi Mesir yang berpaham Syi'ah Ismailiyah.

Kondisi pemerintahan yang kacau dengan persaingan politik tersebut memaksa pola pemikiran benar-benar diarahkan untuk menopang kelangsungan kekuasaan penguasa. Namun ada yang menarik pada masa ini, yaitu hubungan pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Khalifah al-Mustazhir Billah mendukung jalan dakwah al-Ghazali terkait tentang perkembangan pemikiran Islam. Pada saat itu madzhab yang berkembang adalah madzhab Syi'ah Batiniyah. Sehingga pemikiran yang keluar dari garis selain madzhab Syia'ah, seperti Sunni berusaha ditolak.



Namun karena melihat pergerakan Syi'ah Batiniyah yang dirasa tidak baik, seperti melakukan penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam dan kalangan pejabat pemerintah yang banyak melakukan korupsi. Akhirnya, al-Ghazali di dukung penuh untuk mengkonter pemikiran-pemikiran madzhab syi'ah batiniyah sampai-sampai pemerintah memberi dukungan yang begitu besar dengan membiayai penulisan buku *Fadaih al-Batiniyah wa Fada'il Mustazhiriyyah* yang di tulis oleh al-Ghazali khusus untuk mengkonter (melawan) madzhab Syi'ah. Selain itu, dibawah penguasaan pejabat Buwaihi, spiritual umat mengalami kemerosotan dan juga banyak upama yang terjangkau penyakit-penyakit hati.

Pada tahun 1055 dinasti Saljuk yang bermadzhab Sunni berhasil menguasai Baghdad. Dinasti Buawaihi pun menjadi lemah, tampuk pemerintahan Abbasiyah akhirnya jatuh ketangan Turki Saljuk yang sebelumnya tampuk pemerintahan diperintah oleh amir-amir buwaihiyah yang menganut aliran Syi'ah selama kurang lebih satu abad (110 tahun).

Meskipun tampuk pemerintahan Abbasiyah dikuasai oleh dinasti Saljuk yang dijalankan oleh wasir sebagai bawahan sultan, (bukan dijalankan langsung oleh khalifah) namun dinasti ini mampu membuat perubahan yang baik terhadap warganya. Hal ini sebab perhatian sultan dalam peningkatan keilmuan warga negara dan memperbaiki pemikiran umat Islam. Peningkatan dan perubahan tersebut di tandai dengan berdirinya madrasah Nizamiyah yang paling dikenal pada masanya.

Madrasah ini juga yang dijadikan sebagai salah satu fasilitas dalam penyebaran paham madzhab Sunni. Bahkan menurut as-Subki, Nizam al-Mulk mendirikan sembilan madrasah selain Madrasah Nizamiyah.

Dinasti Saljuk pun menguasai hampir seluruh negeri, meski di beberapa wilayah, Buwaihi masih memiliki kekuasaan. Dibawah kepemimpinan Tughrul Beg, kekacauan masyarakat dan pejabat negara berhasil diakhiri dan juga berhasil mendirikan perubahan penting terutama dalam peningkatan pengetahuan masyarakat. Di antara perubahan dan peningkatan tersebut adalah berhasilnya mendirikan perguruan Nizamiyah.<sup>50</sup> Di perguruan Nizamiyah inilah karir keilmuan al-Ghazali memuncak, setelah diangkat oleh Khalifah sebagai Guru Besar di perguruan Nizamiyah.

Kepedulian Sultan Sajuk terhadap ilmu ternyata membawa angin positif bagi masa depan perpolitikan Nizam al-Mulk. Beberapa kerajaan bergabung dibawah kekuasaan Saljuk, diantaranya adalah Gaznawi dari India dan beberapa kerajaan yang ada di negara Sudan. Pada saat bersamaan, dengan sendirinya pengaruh syi'ah merosot hingga ke negeri Mesir. Hal inilah yang menyebabkan Dinasti Fatimi Mesir merosot drastis menuju keruntuhan. Fatimiyah diliputi krisis multidimensional, mulai ekonomi, politik dan sosial. Masa ini merupakan era kejayaan Sunni dan kemerosotan syi'ah. Disamping Dinasti Fatimiyah, di selatan

---

<sup>50</sup>Saeful Anwar, *Filsafat Imam al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 37.

kerajaan Ismailly Yaman yang berkuasa mulai tahun 438-569 H di bawah Bani Sulaihi juga ikut menyusut.

Seluruh komunitas Sunni yang ada hampir di seluruh negeri menolak kehadiran Syi'ah Batiniyah, yang disamping menyimpang, mereka juga menunjukkan gerakan militan radikal. Atas dasar inilah Nizam Mulk melarang aliran Batiniyah berkembang di wilayah negerinya. Disini al-Ghazali memainkan perannya sebagai ilmuwan Islam melalui buku *Faraih al-Batiniyah* yang mengkritik pemikiran Syi'ah Batiniyah.

Dengan adanya Nizam al-Mulk melarang gerakan politik syi'ah di Irak, hal ini bukan berarti gerakan Syi'ah telah mati. Ketika kerajaan-kerajaan Syi'ah mulai menyusut, para militan Syi'ah bergerak dibawah tanah. Pada tahun 1092 mereka bahkan tiba-tiba muncul dengan menunjukkan kekuatan baru yang di pimpin oleh Hasan Ibn al-Sabbah. Bahkan secara mengejutkan, Syi'ah Batiniyah di bawah pimpinan Hasan Ibn al-Sabbah berhasil membantai Nizam al-Mulk hingga wafat.

Pasca wafatnya Nizam al-Mulk inilah, kebesaran Abbasiyah mulai turun pada tahun 485 H. Hal ini membawa dampak buruk bagi kehidupan perpolitikan dan keilmuan di negeri Irak. Jatuhan khalifah berdampak pada kembalinya budaya korupsi dikalangan pejabat, munculnya ulama' suu' (jahat) dan pertikaian dengan kelompok sempalan.<sup>51</sup> Situasi seperti ini menjadi tantangan besar bagi al-Ghazali,

---

<sup>51</sup>Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali*, 39.

karenanya al-Ghazali mempunyai dua tugas besar yang harus di emban. Pertama, memperbaiki pemahaman ilmu masyarakat dan kedua, al-Ghazali memiliki kewajiban untuk menjaga suhu politik untuk mengingatkan pejabat, sebagaimana yang sudah ia lakukan pada pejabat-pejabat dinasti Saljuk.

Pengalaman-pengalaman dalam situasi sosial politik seperti tersebut diatas ditambah dengan corak keilmuan al-Ghazali inilah yang membentuk karakter pemikiran al-Ghazali tentang politik Islam. Al-Ghazali telah menjalankan tugasnya sebagai ulama' yang memiliki pemikiran cemerlang yang disegani dan diterima oleh para pejabat negara serta para ulama lainnya.

Selain itu, corak pemikiran politik al-Ghazali sangat bernuansa etika dan adab politik. Pemikiran yang cukup menarik adalah dalam teorinya tentang bagaimana cara menjalankan sebuah sistem kenegaraan yang mempertimbangkan moralitas untuk kemaslahatan bersama dengan pemimpin yang mempunyai integritas tinggi dengan ditopang kekuatan moral yang sesuai dengan beberapa kriteria yang dianggap ideal oleh al-Ghazali.<sup>52</sup> Pemikiran seperti ini sangat relevan untuk dijadikan referensi bagi para pejabat saat ini.

### 3. Keadaan Sosial

Selain terjadi kekacauan politik, disaat itu juga sedang terjadi perdebatan antara Filosof dan para Teolog dalam menafsirkan ajaran-

---

<sup>52</sup>Jurnal pemikiran dan peradaban Islam, Islamia, 2 (2009), 56-57.

ajaran agama. Menurut al-Ghazali pada saat itu para Teolog juga meminjam metode Filosof untuk menjelaskan ajaran agama dan para Filosof banyak yang melupakan ilmu-ilmu agama dan lebih menyukai ilmu-ilmu eksak seperti astronomi, fisika, kimia, matematika dan ilmu eksak lainnya. Hal inilah yang menjadi alasan al-Ghazali menulis kitab *Ihya' Ulumu ad-Diin* (menghidup-hidupkan ilmu-ilmu agama) yang kemudian mendapatkan perhatian besar di Eropa dan dijadikan buku standar tentang akhlak.

Pada saat itu pula, terjadi gejolak yang berkecamuk di dalam diri para filosof yang membawa para filosof ini berfikir bebas sehingga membuat banyak orang meninggalkan ibadah. Dengan gejolak yang melanda para filosof ini, akhirnya al-Ghazali menulis kitab *Tuhafut al-Falasifah* (kekacauan para filosof). Menurut Natsir, buku ini lebih banyak menyerang para filosof tentang kerancuan-kerancuan berfikir para filosof. Namun sebelum al-Ghazali menulis kitab ini, terlebih dahulu al-Ghazali mengumpulkan bahan-bahan atau teori-teori filsafat yang akan ia kritik dalam kitab *Tuhafut al-Falasifah*. Teori-teori tersebut al-Ghazali himpun dalam sebuah kitab yang diberi judul *Maqashid al-Falasifah* (Maksud ahli filsafat).<sup>53</sup>

Kitab *Maqashid al-Falasifah* ini disusun al-Ghazali dengan teori-teori argumentatif yang sangat kuat, sehingga tidak ada seorangpun pada waktu itu yang mampu membantah. Karena demikian banyak keahlian

---

<sup>53</sup>M. Natsir, *kebudayaan Islam*, 171.

yang secara prima dikuasai oleh al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian al-Ghazali mendapat bermacam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zain ad-Diin* (sang ornament agama), *Syeikh al-Syufiyyin* (Guru besar dalam Tasawuf) dan *Imam al-Murabbin* (Pakar bidang pendidikan).

Julukan "*Hujjatul Islam*" dan "*Zainuddin*" disandarkan kepadanya sebab kecerdasan berhubbah yang al-Ghazali miliki ketika menghadapi para filosof.<sup>54</sup> Namun demikian bukan berarti al-Ghazali menolak filsafat. Menurut asy-Syarafa, al-Ghazali juga menggunakan filsafat sebagai media untuk menjelaskan suatu kebenaran prinsip-prinsip, seperti matematika dan fisika dan juga untuk menguatkan ajaran agama, meminjam kaidah-kaidah filsafat untuk membela agama.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Ibid, 170.

<sup>55</sup>Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, Terj. Syofiyullah Mukhlas, (Jakarta: Khalifa Pustaka al-Kautsar, 2005), 128.